



Pembinaan Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Mengimplimentasikan Keluarga Masalah di Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Guidance for Housewives in Implementing the Masalah Family in the Fatayat-Muslimat Congregation NU Branch, Balongdowo Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency

Munir*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: h.munir2166@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 08 Oktober 2025;

Revisi: 05 November 2025;

Diterima: 03 Desember 2025;

Tersedia: 08 Desember 2025

Keywords: Family Empowerment; Fatayat-Muslimat; Masalah Family; Participation; Women Empowerment

Abstract: *This study aims to describe the process of empowering housewives in implementing the concept of a masalah family in the Fatayat-Muslimat Ranting NU community of Balongdowo Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, this study involved the women members of Fatayat-Muslimat as active subjects in the process of problem identification, planning, action, observation, and reflection. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results of the study show that the empowerment program successfully increased understanding and implementation of masalah family values, particularly in the areas of family spirituality, harmonious communication, household economic management, and child education. The PAR process encouraged behavioral changes and critical awareness among the women in managing their families more wisely and with a focus on communal welfare. This study highlights that participatory-based empowerment can be an effective strategy for strengthening families and empowering women at the community level. The results also demonstrate the significant potential of participatory approaches in enhancing family resilience and improving the quality of social life within the community.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan ibu-ibu rumah tangga dalam mengimplementasikan konsep keluarga masalah di Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini melibatkan ibu-ibu anggota Fatayat-Muslimat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai keluarga masalah, terutama dalam aspek spiritualitas keluarga, komunikasi harmonis, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan pendidikan anak. Proses PAR mendorong terjadinya perubahan perilaku serta kesadaran kritis ibu-ibu dalam mengelola keluarga secara lebih bijaksana dan berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan berbasis partisipasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam penguatan keluarga serta pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Hasil ini juga menunjukkan potensi besar dari pendekatan partisipasi dalam memperkuat ketahanan keluarga dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Fatayat-Muslimat; Keluarga Masalah; Pemberdayaan Perempuan; Partisipasi; Pemberdayaan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi dasar dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pertama pembentukan karakter, nilai, dan budaya bagi setiap individu. Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi wadah untuk melahirkan generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi lingkungannya (Asmani, 2018). Di tengah perubahan sosial yang cepat, keluarga dituntut untuk tetap kokoh agar mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaannya (Bhakti et al., 2020). Salah satu konsep ideal yang ditawarkan Islam adalah keluarga masalah, yaitu keluarga yang mampu menghadirkan kemanfaatan, ketenteraman, dan kebaikan bagi seluruh anggotanya.

Konsep keluarga masalah tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan psikologis (Ubaidillah et al., 2024). Sebuah keluarga dapat disebut masalah ketika mampu menjalankan fungsi pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan secara seimbang. Tantangan modern seperti gaya hidup konsumtif, tekanan ekonomi, dan penetrasi budaya digital sering kali menggerus ketahanan keluarga. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan pembinaan yang terstruktur agar keluarga mampu bertahan dan berkembang dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Di lingkungan masyarakat pedesaan, peran ibu rumah tangga sangat dominan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga. Ibu menjadi tokoh sentral dalam pengasuhan, pendidikan awal anak, serta pengatur kebijakan domestik yang menentukan arah kehidupan keluarga (Arrasyid et al., 2024). Namun, tidak semua ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mewujudkan keluarga masalah. Minimnya akses informasi, terbatasnya ruang pembelajaran, serta tuntutan peran ganda sering kali menghambat mereka dalam mencapai kualitas keluarga yang ideal.

Organisasi perempuan keagamaan seperti Fatayat-Muslimat NU memiliki peran strategis dalam memberdayakan perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan, organisasi ini menjadi wadah pembinaan yang memungkinkan anggotanya meningkatkan kapasitas diri dan memperluas wawasan. Fatayat-Muslimat di berbagai daerah terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk keluarga yang religius, harmonis, dan berdaya.

Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu komunitas perempuan yang aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas anggotanya. Kehadiran organisasi ini menjadi penggerak penting dalam menguatkan peran ibu rumah tangga sebagai fondasi utama keluarga. Melalui berbagai program pembinaan, para anggota diberikan pemahaman mengenai pentingnya keluarga

masalah sebagai tujuan utama pembangunan keluarga menurut perspektif Islam.

Pembinaan yang dilakukan di lingkungan jamaah ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis seperti manajemen keuangan keluarga, pola pengasuhan yang baik, komunikasi efektif dalam rumah tangga, serta penguatan mental dan emosional (Mukti et al., 2020). Pendekatan holistik ini memungkinkan ibu-ibu rumah tangga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai masalah secara lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Chadijah, 2018). Dengan pembinaan yang terarah, mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi keluarga sekaligus lingkungan sekitar.

Di sisi lain, dinamika sosial masyarakat sekarang menuntut adanya keluarga yang tangguh dan mampu mengatasi berbagai problematika, baik internal maupun eksternal. Pembinaan yang diberikan kepada ibu rumah tangga menjadi langkah preventif untuk mengurangi potensi terjadinya konflik keluarga, menekan angka perceraian, dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Dengan memperkuat kapasitas ibu sebagai pilar keluarga, kualitas kehidupan masyarakat juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana proses pembinaan ibu-ibu rumah tangga di Jamaah Fatayat–Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo dalam mengimplementasikan konsep keluarga masalah. Artikel ini disusun untuk menggambarkan bentuk program pembinaan, implementasinya dalam kehidupan keluarga, serta dampak yang dirasakan oleh para anggota. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan perempuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berlandaskan nilai-nilai Islam

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metode yang menempatkan peneliti dan partisipan sebagai mitra sejajar dalam proses perubahan sosial (Lawson et al., 2015). PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di Jamaah Fatayat–Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo agar mampu memahami dan mengimplementasikan konsep keluarga masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak sekadar mengamati dari luar, tetapi ikut terlibat langsung dalam proses pembinaan, diskusi, perencanaan, dan refleksi sehingga perubahan yang dicapai benar-benar muncul dari kesadaran kolektif masyarakat.

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui siklus berulang yang melibatkan lima tahapan utama: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Cornish et al., 2023). Tahapan ini terus berulang hingga ditemukan perubahan

signifikan dan model pembinaan yang paling sesuai bagi kelompok ibu-ibu rumah tangga.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Tahap awal dimulai dengan membangun hubungan yang dekat dengan para ibu rumah tangga dan pengurus Fatayat-Muslimat. Peneliti mengikuti kegiatan rutin jamaah seperti pengajian, pertemuan bulanan, dan arisan, untuk memahami dinamika kelompok dari dalam. Melalui percakapan informal dan wawancara pendahuluan, peneliti mengidentifikasi berbagai persoalan terkait kehidupan keluarga, seperti pengelolaan emosi, pola asuh anak, komunikasi pasangan, hingga pengetahuan tentang prinsip keluarga masalah. Hasil identifikasi ini kemudian didiskusikan bersama dalam forum kecil untuk menentukan kebutuhan pembinaan yang paling mendesak.

Perencanaan Tindakan (Action Planning)

Setelah masalah utama terpetakan, peneliti dan para anggota jamaah menyusun rencana tindakan secara kolaboratif. Perencanaan meliputi topik pembinaan, metode penyampaian, jadwal kegiatan, serta bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan. Misalnya, disepakati bahwa pembinaan akan mencakup materi tentang manajemen konflik rumah tangga, pentingnya komunikasi harmonis, penguatan spiritual keluarga, dan prinsip-prinsip keluarga masalah. Perencanaan dilakukan dalam beberapa sesi musyawarah agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil peserta.

Pelaksanaan Tindakan (Action Implementation)

Tahap ini merupakan inti PAR. Kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk pelatihan tematik, diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), dan kajian kitab bertema keluarga. Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator, bukan pengajar yang dominan. Peserta didorong untuk berbagi pengalaman, persoalan, dan strategi mereka dalam mengelola keluarga. Pada tahap ini juga dilakukan penerapan langsung nilai keluarga masalah dalam aktivitas keseharian ibu-ibu, misalnya praktik komunikasi asertif di rumah atau manajemen waktu antara domestik dan organisasi. Setiap tindakan dicatat secara rinci untuk melihat perubahan yang terjadi.

Observasi (Observation)

Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti ikut terlibat dan mengamati proses kegiatan serta perubahan yang muncul dalam kehidupan peserta. Observasi tidak hanya dilakukan saat kegiatan pembinaan, tetapi juga ketika peserta menjalankan peran domestik mereka. Peneliti mencatat dinamika kelompok, respons peserta terhadap materi, tingkat pemahaman, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Observasi juga mencatat hambatan yang muncul, seperti kurangnya waktu, resistensi dari anggota keluarga, atau kesulitan memahami

konsep tertentu.

Refleksi (Reflection)

Setelah satu siklus tindakan selesai, peneliti dan peserta mengadakan sesi refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan program. Refleksi dilakukan dengan diskusi terbuka mengenai perubahan yang dirasakan, aspek yang perlu ditingkatkan, dan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar penyusunan tindakan lanjutan sehingga proses PAR benar-benar bersifat dinamis dan berkelanjutan. Siklus ini dapat berlangsung dua hingga tiga putaran sampai diperoleh model pembinaan keluarga masalah yang paling efektif bagi kelompok (Kindon et al., 2007).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alami dan berkesinambungan selama proses PAR berlangsung. Peneliti hadir di tengah-tengah aktivitas Jamaah Fatayat–Muslimat Desa Balongdowo untuk menangkap dinamika yang terjadi secara langsung. Pada tahap pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para ibu rumah tangga, pengurus organisasi, serta tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui kondisi keluarga para anggota. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fokus pada tema implementasi keluarga masalah namun memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas mengenai pengalaman mereka (Seidman, 2006). Melalui wawancara ini, peneliti menggali pemahaman peserta tentang keluarga masalah, kendala yang mereka hadapi, serta harapan terhadap program pembinaan.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif (Moleong, 2016). Peneliti tidak hanya mengamati jalannya pembinaan, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan seperti pengajian rutin, pertemuan organisasi, simulasi pembinaan, serta sesi diskusi kelompok. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti mendapatkan gambaran otentik mengenai interaksi, respon peserta, antusiasme, dan perubahan perilaku yang mulai terlihat setelah beberapa kali tindakan dilakukan. Observasi ini dicatat dalam bentuk *field notes* yang terdiri dari catatan deskriptif serta refleksi peneliti.

Pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi, baik berupa foto kegiatan, salinan modul pembinaan, notulen rapat, struktur organisasi, hingga arsip program sebelumnya yang relevan. Dokumentasi ini berguna sebagai bukti visual dan administratif yang memperkaya temuan lapangan serta membantu peneliti memahami konteks sosial jamaah secara lebih menyeluruh.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, mengikuti alur kerja model Miles, Huberman, dan Saldaña yang memandang analisis sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian (Miles et al., 2014).

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting diberi kode dan dikelompokkan menjadi tema-tema tertentu seperti "pemahaman awal peserta tentang keluarga masalah", "perubahan pola komunikasi keluarga", atau "peran Fatayat-Muslimat dalam pembinaan".

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks hubungan antar-tema, dan tabel kronologis perubahan yang muncul pada setiap siklus PAR. Penyajian data ini memudahkan peneliti melihat pola, dinamika, serta perkembangan implementasi pembinaan yang terjadi pada para ibu rumah tangga.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data untuk merumuskan temuan sementara mengenai efektivitas pembinaan dalam mengimplementasikan keluarga masalah. Karena penelitian menggunakan PAR, kesimpulan awal selalu diverifikasi kembali pada siklus tindakan berikutnya melalui refleksi bersama peserta. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perubahan nyata dan disepakati oleh partisipan

Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan silang terhadap temuan melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ibu-ibu rumah tangga, pengurus Fatayat-Muslimat, tokoh masyarakat, serta keluarga peserta. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diterima tidak bias dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Basse, 1999). Misalnya, jika peserta menyatakan bahwa komunikasi keluarga mereka telah membaik, peneliti memverifikasi melalui observasi interaksi mereka dalam kegiatan kelompok serta melihat dokumentasi atau catatan aktivitas keluarga yang relevan.

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai tahap siklus PAR baik sebelum pembinaan, selama proses pembinaan, maupun setelah tindakan berlangsung. Perbandingan data ini memungkinkan peneliti menangkap perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, dan penerapan nilai-nilai keluarga masalah secara lebih akurat. Melalui pendekatan triangulasi yang komprehensif, data dalam penelitian ini menjadi lebih kokoh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL

Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo

Jamaah Fatayat–Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo merupakan organisasi perempuan Nahdlatul Ulama di tingkat desa yang memiliki peran aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pemberdayaan perempuan. Organisasi ini menjadi wadah berkumpulnya ibu-ibu rumah tangga, remaja putri, serta tokoh perempuan desa yang berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas diri, memperkuat spiritualitas, dan menebarkan manfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Keberadaan jamaah ini sangat strategis karena mampu menjadi ruang edukasi informal yang menguatkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah serta menumbuhkan solidaritas sosial antar anggota.

Di lingkungan Fatayat NU Desa Balongdowo, kepemimpinan dipegang oleh Siti Cholifah selaku Ketua Fatayat Ranting. Di bawah kepemimpinannya, Fatayat bergerak secara dinamis dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, diskusi masalah keluarga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Siti Cholifah dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang inklusif dan komunikatif, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif anggota, terutama generasi muda perempuan di desa. Program-program yang digagasnya banyak berorientasi pada peningkatan kapasitas spiritual dan intelektual anggota Fatayat serta penguatan peran perempuan dalam pembangunan keluarga yang berkualitas.

Sementara itu, Muslimat NU Desa Balongdowo dipimpin oleh Siti Masrifah, seorang tokoh perempuan senior yang memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Di bawah kepemimpinannya, Muslimat NU berfokus pada kegiatan pengajian rutin, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta kegiatan sosial seperti santunan dan pelayanan masyarakat. Siti Masrifah dikenal figur yang telaten dalam mendampingi ibu-ibu rumah tangga, khususnya dalam hal penguatan nilai religius, pembinaan akhlak keluarga, dan pengelolaan peran perempuan di ranah domestik maupun publik. Kepemimpinan beliau menjadikan Muslimat NU sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang teduh dan membimbing.

Kedua organisasi ini Fatayat dan Muslimat meskipun memiliki segmentasi usia berbeda, selalu menjalin sinergi dalam berbagai kegiatan. Kolaborasi antara Siti Cholifah dan Siti Masrifah menjadi kunci terbentuknya atmosfer organisasi yang harmonis dan produktif. Kegiatan bersama seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan keluarga maslahah, bakti sosial, serta pengajian akbar menjadi bukti eratnya hubungan kedua kelompok dan kuatnya ikatan antar anggota.

Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo berkembang menjadi komunitas perempuan yang tidak hanya aktif secara religius, tetapi juga berdaya secara sosial dan emosional. Kehadiran kedua organisasi ini memberikan dampak signifikan bagi kehidupan ibu-ibu rumah tangga, baik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat ketahanan keluarga, maupun menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan peran aktif Siti Cholifah dan Siti Masrifah, jamaah ini dapat dikatakan sebagai pilar penting dalam pembinaan perempuan dan keluarga di Desa Balongdowo.

Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan ibu-ibu rumah tangga dalam mengimplementasikan konsep keluarga masalah di Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo dilaksanakan oleh Bapak Munir sebagai pendamping utama melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan partisipasi aktif ibu-ibu dalam seluruh proses pembinaan, mulai dari pengenalan masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga refleksi. Pelaksanaan program berlangsung selama lebih dari satu bulan, yaitu sejak 1 Oktober 2025 hingga 2 November 2025, dengan serangkaian kegiatan terstruktur yang mencerminkan siklus PAR.

Pada tahap penggalan masalah (*identification*) yang berlangsung pada 1–5 Oktober 2025, Bapak Munir melakukan pertemuan awal bersama para pengurus Fatayat dan Muslimat, dipimpin oleh Siti Cholifah dan Siti Masrifah. Dalam pertemuan ini, ibu-ibu mengidentifikasi berbagai tantangan pengelolaan keluarga, seperti kurangnya komunikasi harmonis, keterbatasan keterampilan mendidik anak, kesulitan mengatur ekonomi keluarga, serta pemahaman yang masih terbatas tentang prinsip keluarga masalah. Seluruh temuan ini dihimpun melalui diskusi kelompok, observasi partisipatif, dan percakapan informal yang memungkinkan setiap anggota menyampaikan pengalaman mereka.

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan (*plan*) pada 6–10 Oktober 2025. Pada fase ini, Bapak Munir bersama ibu-ibu menyusun rencana pembinaan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Rencana kegiatan meliputi: penguatan pemahaman dasar tentang konsep keluarga masalah; pelatihan komunikasi keluarga harmonis; pengelolaan ekonomi keluarga berbasis kesederhanaan dan keberlanjutan; serta pembiasaan praktik keagamaan yang mendukung suasana rumah yang damai. Jadwal kegiatan mingguan pun disepakati bersama, demi memastikan seluruh anggota dapat berpartisipasi tanpa mengganggu aktivitas domestik mereka.

Tahap pelaksanaan tindakan (*action*) berlangsung dari 11–28 Oktober 2025. Pada fase ini, Bapak Munir memfasilitasi beberapa sesi pelatihan dan pendampingan. Setiap sesi

pembinaan menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Misalnya, pada sesi komunikasi keluarga, ibu-ibu melakukan simulasi dialog konstruktif untuk mengelola konflik rumah tangga. Pada sesi pengelolaan ekonomi, mereka melakukan latihan penyusunan anggaran sederhana. Bapak Munir juga mengajak peserta untuk mengintegrasikan nilai-nilai masalah dalam aktivitas harian, seperti membangun rutinitas ibadah keluarga, membiasakan musyawarah rumah tangga, dan menguatkan empati antaranggota keluarga.

Selama periode pelaksanaan, Bapak Munir tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga pendamping yang terlibat langsung dalam memantau perkembangan ibu-ibu. Setiap kegiatan memberi ruang bagi ibu-ibu untuk menyampaikan keberhasilan maupun kesulitan yang dialami dalam menerapkan pembiasaan baru di rumah masing-masing. Proses interaksi yang intens ini memungkinkan terbangunnya suasana pembelajaran yang egaliter dan partisipatif, sesuai dengan roh PAR.



Gambar 1. Pembinaan Jamaah Fatayat

Tahap berikutnya adalah observasi (*observation*) yang dilakukan secara simultan selama proses berlangsung. Setiap pekan, Bapak Munir mencatat perubahan perilaku peserta, respons mereka terhadap materi pembinaan, serta tingkat implementasi konsep keluarga masalah dalam kehidupan keluarga. Observasi dilakukan melalui percakapan, kunjungan rumah singkat, dan refleksi kelompok mingguan. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk memperbaiki pendekatan pembinaan pada sesi berikutnya.



Gambar 2. Proses Pembinaan Jamaah Muslimat

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflection*) yang dilaksanakan pada 30 Oktober–2

November 2025. Dalam sesi refleksi akhir, Bapak Munir mengajak ibu-ibu untuk mengevaluasi hasil pembinaan secara bersama-sama. Ibu-ibu menyampaikan berbagai perubahan positif, seperti meningkatnya keharmonisan komunikasi dengan pasangan, meningkatnya kesabaran dalam mendidik anak, dan disiplin baru dalam mengatur keuangan rumah tangga. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti konsistensi dalam menerapkan jadwal keluarga, refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keluarga masalah secara lebih baik.

Secara keseluruhan, siklus PAR yang dijalankan oleh Bapak Munir menunjukkan bahwa pembinaan berbasis partisipasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual ibu-ibu tentang keluarga masalah, tetapi juga mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang nyata. Pengalaman bersama selama satu bulan lebih tersebut telah memperkuat jejaring sosial antar anggota Fatayat-Muslimat dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya keluarga sebagai pusat kemaslahatan. Program ini sekaligus memberikan model pembinaan yang dapat dikembangkan pada ranting NU lainnya di wilayah Kepohbaru maupun Bojonegoro secara lebih luas.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan pembinaan ibu-ibu rumah tangga di Jamaah Fatayat-Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan praktik nilai-nilai keluarga masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan teori keluarga masalah, perubahan-perubahan ini menggambarkan implementasi yang cukup selaras dengan prinsip dasar kemaslahatan dalam keluarga menurut perspektif Islam.

Secara teoritik, keluarga masalah adalah keluarga yang mampu menghadirkan kemanfaatan (masalah), ketenteraman (sakinah), serta perlindungan bagi seluruh anggotanya (Mubhar & Radina, 2017). Para ulama kontemporer seperti Quraish Shihab, Musdah Mulia, dan Abuddin Nata menjelaskan bahwa keluarga masalah mencakup beberapa pilar: ketaatan spiritual, keharmonisan komunikasi, pemenuhan kebutuhan ekonomi yang layak, pendidikan anak yang baik, serta relasi yang adil dan penuh kasih. Dalam konteks pembinaan, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ibu-ibu mulai menguatkan seluruh aspek tersebut melalui perubahan sikap, pengetahuan, dan kebiasaan baru.

Pertama, dari aspek spiritualitas keluarga, pembinaan yang difasilitasi Bapak Munir menekankan pembiasaan ibadah bersama dan pembentukan suasana rumah yang religius. Teori keluarga masalah menegaskan bahwa nilai sakinah lahir dari integrasi antara iman dan praktik moral dalam keluarga (Rosmita et al., 2022). Refleksi peserta yang menyatakan meningkatnya

kebiasaan membaca doa bersama, musyawarah keluarga, dan penguatan akhlak menunjukkan adanya progres yang selaras dengan teori ini.

Kedua, dalam hal komunikasi keluarga yang harmonis, teori keluarga masalah menjelaskan bahwa hubungan antar anggota keluarga harus didasarkan pada prinsip mawaddah wa rahmah, kasih sayang dan saling memahami (Zainudin & Al-Muqri, 2024). Melalui simulasi dialog konstruktif dan latihan mengelola konflik, ibu-ibu mulai mempraktikkan komunikasi yang lebih empatik dan terarah. Penurunan intensitas pertengkaran kecil serta meningkatnya kebiasaan penyelesaian masalah secara musyawarah merupakan indikator kuat bahwa pembinaan berhasil menyentuh dimensi masalah *interpersonal*.

Ketiga, dari aspek ketahanan ekonomi keluarga, teori masalah menekankan prinsip pengelolaan secara bijak, sederhana, dan tidak berlebihan (*iqtishad*). Pelatihan penyusunan anggaran sederhana membuat ibu-ibu lebih mampu menata pengeluaran dan menghindari penghamburan. Praktik ini sejalan dengan tujuan masalah untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga dan menjaga dari krisis finansial yang dapat memicu ketegangan domestik.

Keempat, hasil pembinaan juga menunjukkan peningkatan kesadaran ibu-ibu tentang pendidikan anak dan pembinaan moral, yang menjadi salah satu inti keluarga masalah. Para ahli menyebut bahwa keluarga berfungsi sebagai *madrasah al-ula* (sekolah pertama) (Ahid, 2008; Erzad, 2018). Keteladanan ibu, pengendalian emosi, serta kemampuan memahami kebutuhan psikologis anak yang mulai diterapkan ibu-ibu merupakan bukti bahwa pembinaan berhasil menyentuh ranah *moral feeling*, *moral knowing*, dan *moral action* dalam pendidikan keluarga (Darwanti et al., 2025).

Selanjutnya, teori keluarga masalah menggarisbawahi pentingnya peran perempuan yang memberdayakan. Dalam konteks Fatayat–Muslimat NU, hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif dalam proses PAR. Keterlibatan mereka dalam identifikasi masalah, perencanaan, hingga refleksi menunjukkan bahwa pembinaan menguatkan otonomi perempuan dalam mengelola keluarga. Hal ini sejalan dengan teori masalah yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai mitra setara dalam keberlangsungan keluarga.

Selain itu, dari perspektif PAR, perubahan perilaku peserta konsisten dengan teori masalah yang menekankan tahapan perubahan bertahap melalui partisipasi dan kesadaran kritis. Siklus PAR yang dilakukan secara berulang (mengidentifikasi masalah bertindak merefleksi) membuat ibu-ibu semakin memahami kondisi keluarga mereka sendiri dan kebutuhan yang harus dibenahi (Sugitanata, 2024; Warda et al., 2024). Teori masalah sendiri berpijak pada prinsip *tadarruj* (perubahan bertahap), sehingga pendekatan PAR sangat relevan

dan efektif.

Dengan demikian, jika dibandingkan secara teoritis, hasil pembinaan menunjukkan bahwa perubahan yang dialami para ibu rumah tangga telah mengarah pada pembentukan keluarga yang lebih harmonis, adil, religius, dan berdaya semua unsur yang menjadi karakteristik utama keluarga masalah. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial keluarga dan komunitas Fatayat–Muslimat secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan ibu-ibu rumah tangga dalam mengimplementasikan nilai-nilai keluarga masalah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Jamaah Fatayat–Muslimat Ranting NU Desa Balongdowo menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, para ibu mampu memahami konsep keluarga masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan terlihat pada penguatan spiritualitas keluarga, komunikasi harmonis, pengelolaan ekonomi rumah tangga yang lebih baik, serta peningkatan kualitas pendidikan anak. Siklus PAR yang dipandu oleh Bapak Munir terbukti mampu mendorong perubahan perilaku, sikap kritis, dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, pembinaan ini berkontribusi nyata terhadap terbentuknya keluarga yang lebih sakinah, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahid, N. (2008). Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. *Jurnal Tribakti*, 19(2).
- Arrasyid, F., Pagar, P., & Tanjung, D. (2024). Islamic Family Law Reform in Indonesia Through Supreme Court Circulars: A Maqasid Sharia Perspective. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 6(2), 208. <https://doi.org/10.30659/jua.v6i2.29236>
- Asmani, J. M. (2018). *Keluarga Masalah: Kiat Membangun Keluarga Sehat, Akan Kuat, Keluarga Selamat*. DIVA PRESS.
- Bassey, M. (1999). *Case study research in educational settings*. Open University Press.
- Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.

- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. *Connecting People, Participation and Place*. Abingdon: Routledge, 260.
- Lawson, H. A., Caringi, J. C., Pyles, L., Jurkowski, J. M., & Bozlak, C. T. (2015). *Participatory action research*. OUP Us.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubhar, Z. & Radina. (2017). Aspek Keluarga Sakinah Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i02.1875>
- Mukti, D. A., Wijayati, M., & Maliki, I. A. (2020). Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(01), 98. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i01.2220>
- Rosmita, Sahrah, F., & Nasaruddin. (2022). Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga: *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers college press.
- Sugitanata, A. (2024). Integrasi teori sistem keluarga Murray Bowen dan teori masalah terhadap dampak multidimensi lemah syahwat bagi keharmonisan keluarga. *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 1–13.
- Ubaidillah, Muh. H., Abdalla, A. U. A., & Frambudi, S. A. (2024). Keluarga Masalah dalam Platform NU Online perspektif Maqasid al-Shari'ah. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 5(2), 150–166. <https://doi.org/10.15642/mal.v5i2.354>
- Warda, N. T., Rusly, F., & Firdausiyah, V. (2024). Bimbingan Pra Nikah dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Masalah: Studi Kasus di KUA Pajajaran. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 2221–2231.
- Zainudin, A., & Al-Muqri, F. (2024). The role of family on children's education islamic law perspective. *As-Sakinah Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.55210/jhki.v2i2.436>